

# **KILAS BALIK SEJARAH DIDAKTIK PEMEROLEHAN BAHASA ASING (BAGIAN II)**

**Mery Dahlia Hutabarat  
FPBS-IKIP Bandung**

Artikel ini telah dipublikasi dalam majalah profesi  
*Lernen und Lehren* ISSN: 0853 – 9405 oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI)  
31. *Jahrgang Heft* 1/1999 Halaman 11-17

## **A. Prinsip Situatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

### **1. Kebijakan Pendidikan**

Prinsip ini berkembang hampir bersamaan waktunya dengan metode audiolingual. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan masih sama dengan metode audiolingual.

### **2. Teori Belajar**

Prinsip situatif tidak terikat pada bahasa yang strukturalis, melainkan lebih condong kepada teori bahasa fungsional yang dikembangkan oleh pakar linguistik Inggris bernama J.R. Firth dan M.A.K. Halliday. Menurut mereka tidak ada manfaatnya apabila bentuk-bentuk bahasa dipelajari terlepas dari situasi penggunaannya. Juga harus diperhatikan apa maksud seseorang menggunakan ujaran tersebut dalam konteks tertentu. Metode ini bertolak belakang terhadap strukturalismus taksonomi yang mengatakan pembelajaran suatu bahasa hanya dapat diterangkan dalam kaitan teori belajar behavioristis. Tata bahasa fungsional dan prinsip situatif tidak terikat pada teori belajar tertentu.

### **3. Pemilihan Isi Bahan Ajar**

Jumlah kosakata yang disajikan, demikian juga jenis struktur tata bahasa yang akan diajarkan dalam pembelajaran untuk pemula yang harus dikontrol. Kosakata dan tata bahasa harus dipresentasikan dan dilatih di dalam konteks tertentu yang muncul dalam kehidupan. Hal yang mendapat perhatian, hanya struktur yang benar tata bahasanya yang diproduksi oleh pembelajar. Akan tetapi, tidak langsung diperhatikan apakah struktur bahasa sesuai dengan penggunaan yang otentik dari bahasa sasaran.

### **4. Penyajian Bahan Ajar**

Para pakar metode ini mengutamakan makna programatis yakni situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kosakata yang perlu dan struktur sebaiknya disajikan dalam kemasan situasi sehari-hari.

### **5. Peranan Bahasa Ibu**

Bahasa ibu tidak mendapat tempat dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan prinsip situatif ini karena rencana pembelajaran sama seperti metode langsung dan audiolingual, yakni:

- a. Adanya pembatasan jumlah dan jenis kosakata dan tata bahasa.
- b. Adanya pembatasan jenjang kesulitan struktur bahasa.
- c. Situasi kehidupan dikemas dalam bahan ajar bahasa yang sedang dipelajari.

### **6. Interaksi Belajar**

Bermain peran (*Rollenspiel*) dan simulasi komunikasi sehari-hari memegang peranan penting. Karena itu, dialog atau percakapan (bukan teks naratif) sangat diutamakan.

## **7. Kesalahan**

Kesalahan yang dilakukan pembelajar pada saat bermain peran baru boleh dikoreksi, apabila kesalahan tersebut menyebabkan salah mengerti. Akan tetapi, kesalahan yang muncul pada tahap latihan persiapan untuk bermain peran harus segera dikoreksi untuk menghindari kebiasaan yang salah.

## **8. Peranan Karya Sastra**

Karya sastra tidak mendapat tempat dalam pembelajaran bahasa asing menurut prinsip ini. Hal yang diutamakan adalah teks percakapan yang berdasarkan simulasi situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di dalam buku pelajaran disajikan teks prosa yang muncul pada tahun 50an dalam bentuk drama (percakapan). Teks otentik memang digunakan, tetapi dipermudah sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar dengan catatan: isinya masih “asli”.

## **B. Kompetensi Komunikatif dalam kurikulum Fungsional-Nosional**

### **1. Kebijakan Pendidikan**

Pada akhir tahun 60an muncul ketidakpuasan terhadap metode pembelajaran yang ada dan tuntutan akan adanya bentuk pembelajaran yang baru. Hal ini menandai munculnya pembelajaran bahasa asing yang komunikatif. Pada saat itu ada fase yang dipenuhi dengan masalah ekonomi yang muncul pada akhir fase yang panjang akibat dari kemajuan ekonomi yang pesat, begitu juga ketidakpuasan para intelektual yang semakin bertambah terhadap ketidakberdayaan mereka. Menurut mereka, pemerintah saat itu hanya tampak luar saja yang demokratis, tetapi kenyataannya, negara dikuasai oleh kekuatan kartel ekonomi, politik dan birokrasi. Semua situasi ini mendorong mahasiswa untuk menuntut suatu pembaharuan struktur kekuasaan yang otoriter di dalam dan di luar sistem pendidikan.

Salah satu syarat pengembangan demokrasi adalah adanya kebebasan menentukan sikap yang kritis. Sikap ini tampaknya tidak dapat tercapai bila tanpa

pendidikan kompetensi kritis dan tanpa sikap kemandirian. Suatu pembelajaran yang emansipatif diperlukan sebagai prasyarat untuk pembebasan dari tirani norma-norma dan nilai-nilai kerakyatan-kapitalis yang selalu direproduksi secara otomatis dengan bantuan sistem pendidikan yang tradisional. Pembelajaran yang emansipatif merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap penguasa yang otoriter. Ciri pembelajaran adalah wacana yang bebas dari tekanan penguasa, dalam hal ini guru, juga tanpa diatur oleh *stimulans-respons* seperti yang terjadi pada proses pembelajaran berdasarkan metode audiolingual. Pembelajar dapat menentukan apa yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa asing. Bukan teks bahasa asing saja yang harus otentik, tetapi juga penggunaannya harus otentik, artinya percakapan di dalam kelas harus berlangsung otentik. Pembelajar harus mengatakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Percakapan di dalam pembelajaran harus mengarah kepada kompetensi komunikatif. Istilah ini menjadi kata kunci untuk kemampuan kritis yang harus dicapai. Dengan kemampuan ini diyakini bahwa seseorang dapat keluar dari kepompong tradisi yang jelas terlihat dikuasai oleh kepentingan para kapitalis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa asing terdapat proses pembelajaran kompetensi komunikatif untuk mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi tingkatannya.

## **2. Teori Bahasa**

Teori Noam Chomsky yang berkaitan dengan kompetensi bahasa (*Sprachkompetenz*) memegang peranan penting dalam metode ini. Pada awal tahun 70an berkembang di Jerman dua istilah yang dianggap mirip, tetapi menurut Chomsky kedua istilah tersebut sangat berbeda, yakni *Sprachkomptenz* dan *Kommunikative Kompetenz*. Chomsky membatasi istilah bahasa dalam tataran *Performanz*, penggunaan bahasa yang sesungguhnya dan dia tidak menyinggung sedikitpun tentang kemampuan sosial kritis. Menurut Chomsky *Sprachkompetenz* adalah kemampuan yang ideal antara pembicara-pendengar penutur asli dalam komunikasi percakapan yang benar-benar homogen. Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam kenyataan sehari-hari tidak ada pembicara yang ideal, dan karena itu model yang dikembangkan oleh Chomsky untuk

tujuan pembuatan model proses pembelajaran bahasa tidak sesuai. Meskipun demikian, dalam diskusi didaktik pembelajaran bahasa asing sering mengacu kepada kompetensi bahasa yang dibawa sejak lahir yang dikemukakan Chomsky tersebut. Saat itu ada kesan bahwa setelah bertahun-tahun *didrill* secara behavioristis, bertahun-tahun berlangsung penindasan politik terhadap budak (kemudian ada pemberontakan terhadap perbudakan), maka pendapat tentang kompetensi bahasa yang dibawa sejak lahir dianggap sebagai salah satu jenis deklarasi kebebasan dan sebagai salah satu pernyataan hak azasi manusia yang tidak boleh dirampas oleh orang lain di dalam pembelajaran bahasa.

Teori Chomsky merupakan hal yang bertentangan dengan teori yang *behavioristis&structuralis*. Kritiknya yang terkenal terhadap buku “*Verbal Behavior*” oleh B.F. Skinner (1957) mengatakan, bila pembelajaran bahasa didasarkan pada pakar *behaviorist*, maka bagaimana pembelajar mampu memproduksi kalimat yang benar tatabahasanya, bila pembelajar tersebut belum pernah mendengarnya.

Model pembelajaran yang fungsional yang dikembangkan oleh pakar linguistik dari Inggris (Halliday/Mc Intosh/Stevens, 1964) berdampak lebih besar terhadap praktek pembelajaran bahasa asing. Model ini terkenal di Jerman dengan julukan *Britischer Kontextualismus*. Nissen (1974) menunjukkan manfaat model ini terhadap pembelajaran bahasa asing yang situatif-komunikatif. Ditinjau dari konsep teori bahasanya juga terdapat kaitan yang erat antara *Grammatik* yang fungsional dan *Pragmalinguistik* serta teori tindak tutur (*Sprechakt-Theorie*). Hal ini menjadi diskusi yang penting pada tahun 70an dan 80an.

Halliday (1970) menyebutkan, linguistik terpusat pada deskripsi tindak tutur atau teks, dan melalui pembelajaran bahasa dalam penggunaan seluruh fungsi bahasa serta seluruh komponen makna. Halliday mengemukakan **7 fungsi dasar bahasa** yang mempunyai peranan penting dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa:

- Fungsi instrumental : menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu
- Fungsi regulator : menggunakan bahasa untuk mengontrol tindak tanduk orang lain.

- Fungsi interaksi : menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain.
- Fungsi personal : menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat pribadi.
- Fungsi heuritis : menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan sesuatu
- Fungsi imajinatif : menggunakan bahasa untuk menciptakan imajinasi.
- Fungsi representasional : menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu informasi.

### 3. Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar

Bahan ajar dengan metode komunikatif sangat berbeda dengan bahan ajar pada pembelajaran bahasa asing berdasarkan teori *strukturalisme* dan *behaviorisme*; juga tidak sama dengan model bahasa formalistis yang dikemukakan oleh Chomsky. Menurut kurikulum fungsional tidak boleh dilupakan keterkaitan antara bentuk dan fungsi bahasa. Oleh karena itu, tatabahasa yang fungsional sesuai dengan:

- a. Teori belajar yang asosiatif yang menerangkan fenomena belajar yang penting seperti transfer pembelajaran dan generalisasi melalui reaksi analogis di dalam situasi yang tepat.
- b. Teori belajar yang kognitif karena teori ini menyatakan bahasa juga sebagai prestasi yang *heuristis* (dapat menemukan sesuatu) dan yang imajinatif. Prestasi ini adalah fungsi kognitif yang lebih tinggi.

Ditinjau dari hakikat bahasa terdapat kaitan yang erat antara teori bahasa yang fungsional dan pengajaran yang situasional yang menuntut penggunaan bahasa yang otentik dalam berbagai situasi yang selalu muncul dalam kehidupan dan bahasa mereka. Dari sini terdapat pengantar yang langsung menuju pembelajaran yang komunikatif. Dalam pembelajaran yang demikian, pembelajar harus menjadi dirinya sendiri dan tidak terus menerus harus memainkan peranan yang dipaksakan kepadanya dalam situasi yang disimulasikan. Wienold (1973) mengatakan, yang dimaksud dengan prinsip

situatif adalah selalu situasi dalam materi pembelajaran, bukan situasi pembelajar sendiri. Situasi dalam materi pembelajaran dikonstruksikan dalam penggunaan elemen-elemen kebahasaan tertentu yang harus dipelajari di dalam bab buku bahan ajar, dan dikonstruksikan pemilihan bab-bab yang harus dipelajari berdasarkan tema-tema tertentu. Seninya terletak pada pengalihan situasi yang terdapat di dalam buku bahan ajar menjadi situasi pembelajar sehingga pembelajar bersedia menggunakan ujaran-ujaran yang terdapat pada situasi bahan ajar sebagai ujarannya sendiri. Dengan kata lain, memang guru berpegang pada rencana pelajaran yang terstruktur dengan peluang *leksiko-grammatik*-nya yang menuju pada isi kebahasaan yang harus diajarkan dalam urutan tertentu, tetapi pembelajar di dalam pembelajaran bahasa asing selalu mengatakan apa yang ingin mereka katakan (komunikasi otentik). Memang pada prakteknya pekerjaan ini mustahil, karena pembelajar harus mau mengatakan dengan tepat apa yang sebaiknya mereka katakan menurut rencana pelajaran. Berdasarkan alasan ini, para pendukung pembelajaran bahasa asing yang komunikatif merasa yakin bahwa progresi struktural harus mengarah kepada suatu progresi *fungsional-nosional*.

Wilkins (1976) menyebutkan silabus nosional sangat berbeda dengan silabus gramatikal dan silabus situasional karena silabus nosional berisi muatan komunikatif sebagai langkah awalnya. Dengan menggunakan silabus nosional, dipertanyakan bagaimana cara pembicara mengekspresikan diri ataupun waktu yang dikomunikasikan melalui bahasa. Dengan demikian, dipertanyakan apa yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kita lebih mampu menata pengajaran bahasa berdasarkan isi daripada berdasarkan bentuk bahasa. Berdasarkan alasan ini sebaiknya dipakai silabus nosional.

Realisasi rencana yang demikian tergantung pada:

- (a) **Nosi** apa atau maksud pemberitahuan apa yang akan dimiliki pembelajar dalam situasi mereka menggunakan pengetahuan bahasa saingannya.
- (b) Harus ditentukan bentuk-bentuk leksikal-gramatik apa yang penting yang termasuk pada pengungkapan makna ujaran tersebut.
- (c) Harus dipikirkan, di dalam urutan yang bagaimana pembelajar harus belajar mengungkapkan **nosi** tersebut.

Finnochiaro/Brumfit (1983) menjelaskan pendekatan fungsional-nosional sebagai berikut: Dalam memilih pendekatan komunikatif yang fungsional-nosional, guru harus mempertimbangkan dengan hati-hati tiga komponen yang sangat penting dalam mengajarkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan motivasi pembelajar:

- 1) Bagaimana interaksi sosial yang dapat diterima oleh kemampuan pembelajar untuk memproduksi ujaran-ujaran atau bagian dari pembicaraan dengan fungsi dan nosi yang terdapat dalam bahan ajar?
- 2) Apakah sering muncul situasi ini dalam berbagai situasi kehidupan?
- 3) Apakah struktur, ekspresi atau nosi dapat digeneralisasikan dengan kategori lain?

Percobaan-percobaan dengan menggunakan silabus fungsional & nosional murni di dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan-kelemahan. Sebab bila tidak mengacu kepada daftar pada situasi kebahasaan yang demikian, dan bila tidak diatur suatu daftar maksud atau intensi percakapan (*Sprechabsichten*) yang harus dibentuk dengan struktur dan kosakata. Dengan demikian, kita tiba lagi pada pendapat bahwa pada prinsipnya pembelajaran bahasa asing tetap pada progresi struktural. Tetapi, sekarang dilengkapi dengan isi "*Lektion/Unit/Lehreinheiten*" yang didefinisikan secara formal melalui petunjuk yang sejelas mungkin pada fungsi-fungsi komunikatif. Oleh karena itu, buku-buku pelajaran bahasa Jerman mempunyai daftar isi yang dibagi dalam tiga kolom; kolom pertama berjudul *Thema/Situation*, kolom ke dua berjudul makna ujaran (*Sprechabsichten*) yang harus direalisasikan dengan bentuk-bentuk leksiko-gramatik, kolom ke tiga berjudul struktur yang sesuai dengan masing-masing makna ujaran. Isi kolom ketiga ini dulunya merupakan "bahan ajar" pada buku-buku pelajaran bahasa asing yang lama.

#### **4. Peranan Bahasa Ibu**

Seperti halnya dengan pembelajaran bahasa yang situatif dan audiolingual, demikian juga pembelajaran bahasa asing yang komunikatif beranggapan bahwa kontak langsung dengan bahasa asing sangat penting. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan

dalam satu bahasa. Bahasa ibu hanya digunakan apabila keterangan dalam bahasa sasaran menimbulkan salah pengertian atau bila keterangan aturan tatabahasa atau soal-soal tidak dapat dimengerti pembelajar. Biasanya pembelajaran yang komunikatif berlangsung induktif, artinya contoh-contoh praktis menjadi titik tolak, dan pembelajar berusaha menemukan aturan-aturan yang terkadang sudah terdapat dalam contoh-contoh tersebut. Baru kemudian pembelajar diberikan aturan-aturan yang diformulasikan secara eksplisit sebagai penegasan penemuan mereka.

## **5. Bentuk Interaksi Pembelajaran**

Tuntutan pembelajaran bahasa asing yang komunikatif mempunyai pengaruh yang tahan lama terutama terhadap bentuk sosial pembelajaran dan kerja kelompok yang saat ini dianggap sangat bermanfaat bagi pemerolehan bahasa asing. Prinsip-prinsip didaktis yang baru pada tahun 80-an terbukti sangat penting dan benar adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar dan pada proyek/tugas yang diberikan kepada pembelajar. Kegiatan pembelajar sendiri harus ditingkatkan dan pembelajaran frontal begitu juga bentuk-bentuk pembelajaran yang dikendalikan oleh guru sebisa mungkin harus dihindari. Untuk dapat melaksanakan prinsip ini tentu saja ruang gerak yang lebih luas ada di tingkat pembelajaran tingkat menengah daripada tingkat dasar. Di tingkat dasar diusahakan cara baru dengan lebih banyak digunakan permainan. Akan tetapi, bila dilihat pada tahun 20an, pada masa perubahan di bidang pendidikan, permainan dalam pembelajaran bahasa asing bukan merupakan hal baru karena para reformist pendidikan seperti Freinet, Kerschensteiner, Steiner, dan Petersen telah menggunakan permainan dalam pembelajaran bahasa asing.

Bree dan Candlin (1980) menyebutkan peranan pembelajar dalam pembelajaran bahasa asing yang komunikatif sebagai berikut: peranan pembelajar sebagai negosiator-antara dirinya sendiri, proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran-muncul dan berintegrasi dengan peranan negosiator yang berpartisipasi dalam kelompok dan dengan prosedur di dalam kelas serta kegiatan yang dijalankan kelompok. Implikasinya pada

pembelajar adalah, bahwa dia harus memberikan kontribusi sebanyak yang diperoleh dan dipelajarinya secara mandiri.

Berdasarkan sejarahnya pembelajaran bahasa asing yang komunikatif dibedakan oleh Legutke/Thomas (1991) dalam dua versi, yakni versi “lemah” dan versi “kuat”. Pada prinsipnya versi “lemah “ tetap berpegang pada progresi struktural dan hanya mencoba lebih berorientasi pada siswa di dalam pembelajaran dengan berbagai cara. Sementara yang versi “kuat” terfokus pada pembelajaran yang berdasarkan proyek dan tugas pembelajar. Pembelajaran versi “kuat” tidak menggunakan daftar perbendaharaan kosakata dan progresi structural. Untuk menjalankan prinsip ini, mereka mempunyai alasan yang mengacu kepada pengalaman para paraktisi pembelajaran dan pada hasil penelitian pemerolehan bahasa. Akan tetapi, sampai saat ini belum dijelaskan sejauh mana pembelajaran bahasa asing yang komunikatif versi “kuat” benar-benar bertahan dengan berhasil.

## **6. Kesalahan**

Kesalahan yang dibuat pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa asing yang komunikatif mendapat perlakuan lain. Diperkuat oleh hasil penelitian pemerolehan bahasa secara empiris bahwa baik di dalam pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua terdapat jalan sukses melalui pelanggaran terhadap kebenaran bentuk-bentuk tatabahasa dalam ujaran-ujaran yang dibentuk oleh pembelajar tidak lagi dianggap “dosa” yang sejak awal harus diperbaiki secara konsekuen. Dalam pembelajaran bahasa asing yang komunikatif mulai dibedakan kapan, di mana dan kesalahan apa yang muncul. Koreksi kesalahan baru dilaksanakan bila sikap guru yang tidak mengoreksi kesalahan menyebabkan pembelajar beranggapan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang salah yang mereka produksi adalah benar. Akan tetapi, harus juga diperhatikan bahwa reaksi terhadap pelanggaran bentuk tatabahasa atau terhadap kesalahan yang dilakukan pembelajar dan guru dalam pembelajaran bahasa asing yang terkendali dan terutama dalam pembelajaran bahasa asing yang formal karena dalam pembelajaran yang demikian, guru bukan hanya bertugas untuk menyampaikan

pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing yang baik kepada pembelajaran secepat mungkin, tetapi juga sekaligus terpaksa mengoreksi karena alasan disiplin keilmuan untuk dapat mengontrol prestasi belajar dan memberi penilaian. Oleh karena itu, masalah bagaimana menilai kesalahan pembelajaran merupakan bidang yang tidak mempan “resep” dan hanya butuh perasaan yang peka.

### **7. Peranan Karya Sastra dan Pengetahuan *Landeskunde***

Seperti yang tercantum di atas, ruang gerak untuk pembelajaran bahasa asing yang komunikatif lebih luas di tingkat menengah daripada di tingkat dasar. Dengan demikian, prinsip komunikatif lebih berpengaruh dengan menggunakan karya sastra dan *Kulturkunde*. Karya sastra kembali mendapat perhatian di dalam diskusi-diskusi didaktik seperti juga peranan *Sprechakte*. Hal yang menjadi masalah adalah karya sastra yang mana akan diberikan sebagai bahan ajar.

Sumber: Multhaup, Uwe. 1995. *Psycholinguistik und fremdsprachliches Lernen*. Ismaning: Max Hueber Verlag.